

HUBUNGAN ANTARA PRESTASI BELAJAR PKn DENGAN TINGKAT KESADARAN MORAL SISWA KELAS VII DI MTs SUNAN KALIJOGO KABUPATEN MALANG

Eko Pujiati
Universitas Wisnuwardhana Malang
ekopujiati.fkipunidha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara prestasi belajar Pkn dengan tingkat kesadaran moral siswa, yaitu kesadaran siswa untuk mematuhi norma yang berlaku di masyarakat, baik itu norma keagamaan, norma hukum, norma kesopanan maupun norma kesusilaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Kabupaten Malang yang berjumlah 40 siswa. Untuk memperoleh data prestasi belajar digunakan metode dokumentasi, yaitu melihat nilai total dari ulangan harian, sikap, tugas dan Ujian Akhir Semester pada semester ganjil, dan untuk memperoleh data tingkat kesadaran moral siswa digunakan metode kuisioner dengan instrument berupa angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis product moment. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral keagamaan siswa, tidak ada hubungan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral hukum siswa, tidak ada hubungan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral kesopanan siswa dan tidak ada hubungan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral kesusilaan siswa. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, kiranya dapat dijadikan pertimbangan bagi orang tua dan guru dalam meningkatkan pembinaan kesadaran moral sekaligus prestasi belajar siswa.

Kata kunci: prestasi belajar PKn, tingkat kesadaran moral

PENDAHULUAN

Sektor pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan bangsa karena kemajuan suatu bangsa dilihat dari kualitas pendidikan pada negara tersebut dan pada abad ini dunia pendidikan akan menghadapi tantangan besar. Pertama sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Kedua, untuk mengantisipasi globalisasi, pendidikan dituntut untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga, dengan otonomi daerah, pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat terwujud proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman, kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.

Untuk menanamkan dan menumbuhkan moralitas pada diri siswa, sekolah dianggap sebagai lembaga yang tepat untuk melaksanakan usaha tersebut secara efektif karena sekolah telah dipersiapkan secara teratur dalam kurikulum pendidikan

bidang studi. Akan tetapi sekolah sebagai pendidikan formal tidak dapat dipisahkan dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa sehingga pada akhirnya sekolah merupakan kesinambungan dari pendidikan dalam keluarga.

Dalam lembaga sekolah, PKn merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan masalah sentral pendidikan yaitu pada bagaimana menanamkan dan menumbuhkan moralitas pada diri warga negara khususnya siswa, yang pada gilirannya akan mengarahkan pada sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan aturan/norma yang berlaku. Karena pentingnya mata pelajaran PKn, maka berbagai cara ditempuh oleh pemerintah, diantaranya memasukkan mata pelajaran PKn kedalam kurikulum sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Perguruan Tinggi, baik Negeri maupun Swasta. Maka dari sini jelaslah bahwa PKn merupakan pendukung dari pendidikan nasional yang berperan sangat penting dalam membina manusia Indonesia yang bermoral tinggi. Selanjutnya dengan pendidikan moral tersebut diharapkan setiap siswa mampu untuk bersikap dan bertingkah laku yang sesuai dengan aturan/norma yang berlaku, yang pada akhirnya berguna dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang lazim disingkat dengan nama PKn terdiri dari dua kata yaitu Pendidikan dan Kewarganegaraan. Adapun pengertian Pendidikan Kewarganegaraan dalam penjelasan pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Pendidikan Nasional Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu: Pendidikan Kewarganegaraan mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebutuhan dan beraneka ragam kepentingan.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu proses pendidikan yang di dalam kegiatannya menyangkut usaha sadar tentang pembentukan kepribadian, sikap atau mental dan mengarah pada tingkah lakuan perbuatan dari seseorang sebagai warga Negara Indonesia yang berdasar Pancasila.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai salah satu bidang studi mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yang dalam silabus PKn yang dilengkapi dengan kurikulum 2006, bahwa target Pendidikan Kewarganegaraan adalah: (1) Membina warga Negara Indonesia dan mendewasakan, membudayakan serta memberdayakan manusia atau siswa secara manusiawi dan demokratis; (2) Membina warga Negara Indonesia yang ijan dan taqwa, cerdas, berbudi luhur, berkepribadian Indonesia, modern, faham politik dan hokum, demokratis dan taat azaz; dan (3) Mampu berpartisipasi aktif serta positif konstruktif konstitusional dalam kehidupan berbagsa dan bernegara. Agar tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat tercapai, maka tujuan pembelajaran harus dirumuskan berdasar komponen tujuan pembelajaran, khusus yang meliputi empat unsur yaitu: *audience*/siswa, *behaviour*/tingkah laku, *condition*/kondisi dan *degree*/tingkat keberhasilan. Komponen tujuan pembelajaran khusus dimaksudkan untuk menciptakan cara belajarui dengan kondisi yang dimaksudkan dalam tujuan pembelajaran khusus.

Pada hakikatnya belajar adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada individu. Apabila interaksi dilakukan secara sadar, maka individu yang sedang belajar akan mendapat beberapa pengalaman, baik itu berupa kesiapan mental dalam menghadapi situasi yang mungkin hampir sama, atau dapat berupa terbentuknya kecakapan atau pengetahuan beberapa fakta baru dan belajar tidak hanya untuk mengetahui sejumlah fakta yang disajikan, tetapi yang lebih penting dari pengetahuan tersebut harus membawa perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Moeliono, dkk (1989:592) disebutkan bahwa prestasi adalah "hasil dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya". Jadi prestasi adalah hasil dari yang telah dilakukan seseorang setelah melakukan sesuatu.

Menurut Lindgren (1989:5), prestasi belajar yaitu: Perolehan seseorang yang bersifat keilmuan yang menggunakan analisis intelektual yang tergolong ranah kognitif, penggunaan konsep, kaidah, prinsip dan teori. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar, perubahan tingkah laku pada diri seseorang setelah orang tersebut melakukan kegiatan belajar dengan catatan prestasi belajar. Kemampuan baru secara kualitatif lebih tinggi dibanding kemampuan yang dimiliki sebelumnya. Kemampuan baru itu diperoleh karena adanya pengalaman yang mengarah pada pengetahuan, kecakapan dan kebiasaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam belajar yang berupa perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Dengan kata lain prestasi belajar adalah kemauan, kemampuan/daya yang ada pada seseorang untuk mencapai/memperoleh sesuatu dan prestasi belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai yang dicantumkan dalam nilai raport.

Prestasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian di sini adalah prestasi belajar siswa, khususnya siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Kabupaten Malang. Adapun Faktor yang mempengaruhi perkembangan prestasi anak dikelompokkan menjadi 2, yaitu faktor dari dalam anak, misalnya adalah intelegensi, kemampuan, bakat dan minat, dan faktor dari luar, misalnya lingkungan dan alat-alat yang mendukung kegiatan belajar.

Menurut Poerwadarminto (1984:654) kata moral berasal dari Eropa yang berarti ajaran tentang perbuatan yang baik dan yang buruk (akhlak, kewajiban dll). Pada buku Dasar dan Konsep Pendidikan Kewarganegaraan, lebih lanjut Daroeso (1989:22) menjelaskan sebagai berikut: Secara etimologi kata "moral" berasal dari kata "mos" yang berarti tata cara, adat istiadat atau kebiasaan. Sedangkan jamaknya adalah "mores" yang mempunyai arti sama dengan "ethos" yang menurunkan kata etika. Dalam bahasa arab kata moral berarti budi pekerti yang sama dengan "akhlak". Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata "moral" dikenal dengan arti "kesusilaan".

Moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik dan buruk terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral apabila orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat, baik itu norma agama, norma hukum dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesadaran moral yaitu kesadaran manusia yang menyertai kesadaran norma-norma di dalam masyarakat dan sifat moral suatu norma merupakan sifat yang disadari manakala dipergunakan. Manusia sejak lahir mempunyai potensi moral. Dan potensi moral tersebut tumbuh dan berkembang dalam hubungan pergaulan dengan sesama manusia, alam dan masyarakat. Akhirnya terbentuklah kesadaran moral melalui tahap perkembangan moral.

Menurut Bull dalam Daroeso (1989:29) ada 4 tahapan moral adalah sebagai berikut: (a) *Tahap anomi*, artinya belum ada perasaan untuk mentaati peraturan-peraturan yang ada, karena perasaan moral belum ada pada pribadi anak; (b) *Tahap heteronomi*, adalah perasaan moral mulai terbentuk pada pribadi anak yang disebabkan pengaruh luar. Pada tahapan ini, nilai moral mulai dikenakan terhadap pribadi dengan pengawasan, kekuatan dan paksaan yang berasal dari orang lain atau lingkungan; (c) *Tahap sosionomi*, artinya suatu kenyataan adanya kerja sama antar individu. Nilai moral sudah terbentuk pada pribadi seseorang sebab individu mulai menyadari adanya tanggung jawab dan kewajibannya sebagai anggota kelompok; dan (d) *Tahap autonomi*, yang artinya tahap kesadaran moral yang paling tinggi. Pembentukan moral bersumber pada diri individu sendiri, termasuk di dalamnya pengawasan tingkah laku individu itu sendiri. Dengan demikian seseorang telah menyadari suatu sistem nilai yang dianut lingkungan tempat mereka tinggal. Dari uraian di atas, peneliti dapat menyampaikan bahwa perkembangan kesadaran moral adalah tahapan, dan dalam tahap perkembangan tersebut tidak akan terjadi loncatan-loncatan tahap. Dan pada hakekatnya perkembangan kesadaran moral yang paling tinggi sama dengan kedewasaan pribadi seseorang dimana dalam melakukan dan menentukan suatu tindakan selalu didasarkan pada suara hati mereka.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara prestasi belajar mata pelajaran PKn dengan tingkat kesadaran moral siswa Kelas VII di MTs Sunan Kalijogo Kabupaten Malang tahun ajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan korelasional. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data tentang penelitian secara keseluruhan diperoleh dari hasil pengukuran yang bersifat kuantitatif, atau jenis datanya diukur secara langsung (dapat dihitung). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017.

Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Kabupaten Malang. Subyek yang diteliti adalah seluruh populasi, yaitu seluruh siswa kelas VII dengan jumlah keseluruhan 40 siswa. Pengambilan populasi mengacu pada pendapat Arikunto (2010:125), yaitu "Jika anggota subyek dalam jumlah populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang dan dalam pengumpulan data penelitian menggunakan angket, sebaiknya sejumlah itu diambil seluruhnya". Berdasarkan pendapat di atas, karena jumlah populasinya kurang dari 100, maka sejumlah 40 siswa semuanya dijadikan sebagai subyek penelitian.

Pada bagian ini akan dikemukakan jабaran variabel sampai terwujud indikator. Hal ini untuk lebih menjamin bahwa instrumen yang dibuat vali (sahih)

dengan variabel yang diukur ditinjau dari segi isinya (content validity). Jabaran variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jabaran variabel penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
1. Tingkat kesadaran moral	Ketaatan siswa terhadap norma keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> - Melaksanakan sembahyang tepat waktu - Menghormati kebebasan menjalankan ibadah - Hormat – menghormati dan bekerja sama antar pemeluk agama - Tolong menolong antar pemeluk agama - Tidak membedakan agama dan kepercayaan dalam bergaul - Tidak memaksakan agama dan kepercayaan kepada orang lain
	Ketaatan siswa terhadap norma hukum	<ul style="list-style-type: none"> - Datang ke sekolah tepat waktu - Tertib berpakaian - Tertib saat pelajaran berlangsung di kelas - Tidak membuat coretan - Melaksanakan tugas piket dengan baik - Tertib diluar sekolah
	Ketaatan siswa terhadap norma kesopanan	<ul style="list-style-type: none"> - Menghormati guru - Menghormati orang tua - Mendengarkan nasehat orang tua dan guru - Berpakaian yang sopan bila bertamu - Ijin orang tua bila ingin keluar rumah - Menghormati tetangga yang sakit
	Ketaatan siswa terhadap norma kesusilaan	<ul style="list-style-type: none"> - Berlaku jujur dalam berbuat sesuatu - Keinginan berbuat baik - Tidak mengambil barang orang lain tanpa ijin - Menjaga dengan baik barang yang ditiptkan orang lain - Jujur pada semua teman dan guru - Rasa penyesalan setelah berbuat kesalahan
2. Prestasi Belajar	Hasil belajar yang dicapai siswa pada semester ganjil	Nilai ulangan harian, sikap dan tingkah laku, nilai tugas dan ujian UAS

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket/kuisisioner

Angket atau kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang diajukan pada seseorang atau skumpulan orang untuk mendapatkan jawaban dan informasi yang diperlukan oleh peneliti. Pertimbangan penggunaan angket disebabkan angket mempunyai kelebihan/kebaikan sebagai berikut:

- a. Dengan angket dapat diperoleh informasi yang cukup dari responden sebagaimana yang diharapkan oleh peneliti.
- b. Lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan cara lain.

Adapun alasan yang dipegang oleh peneliti dalam menggunakan angket adalah sebagaimana yang dinyatakan Hadi (1984:155) yaitu:

- a. Bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- b. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada penyelidik adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Bahwa interpretasi subyek tentang pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh penyelidik”.

Ditinjau dari penyusunan itemnya, angket dalam penelitian ini adalah angket tipe pilihan, dimana responden diminta memilih dari jawaban yang telah disediakan dari sekian banyak alternatif. Dimana angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data tentang kesadaran moral siswa.

Angket dalam penelitian ini sebelum disebarkan untuk memperoleh data penelitian yang diharapkan, sebelumnya diuji cobakan terlebih dahulu dengan mengambil responden sejumlah 40 siswa kelas VII. Hasil penelitian tersebut kemudian diteliti untuk mengetahui reliabilitasnya.

2. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar Pkn yang dicapai siswa pada semester ganjil.

Cara pemberian skor dalam penelitian ini dari data tentang kesadaran siswa untuk mematuhi norma yang berlaku yaitu norma keagamaan, norma hukum, norma kesusilaan, norma kesopanan adalah:

- a. Jika dijawab A diberi skor 4
- b. Jika dijawab B diberi skor 3
- c. Jika dijawab C diberi skor 2
- d. Jika dijawab D diberi skor 1

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data yaitu:

- a. Peneliti mengetahui dimana dan bagaimana data itu diperoleh. Hal ini telah dipikirkan waktu penelitian dengan melihat variabel-variabel yang ada dalam masalah dan hipotesis penelitian.
- b. Menyusun instrumen sebagai alat untuk mengumpulkan data dan telah menetapkan data mana yang diperlukan dan tidak diperlukan.
- c. Memikirkan yang akan menjadi responden, dan yang dapat membantu peneliti dalam menyebarkan instrumen tersebut.
- d. Mempersiapkan surat ijin penelitian.
- e. Setelah semuanya terpenuhi, baru melaksanakan pengumpulan data dalam skala kecil (try out), hal ini untuk menjaga jangan sampai terjadi kerugian besar

nantinya jika instrumen disebar, sedangkan instrumen itu sendiri belum sempurna.

f. Menyebar dan mengumpulkan data.

Teknik Pengumpulan Data

a. Angket / kuisisioner

Untuk data tentang kesadaran moral siswa dalam kaitannya untuk mematuhi normayang ada dalam masyarakat

b. Dokumentasi

Teknik ini untuk mengetahui data tentang prestasi belajar PKn siswa

Jadwal Waktu Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2017.

Untuk menguji hipotesis yang telah disusun guna mencapai tujuan penelitian, maka data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik statistik. Menurut Hadi (1983:1), statistik adalah " cara imiah untuk mengumpulkan, menyusun, meringkas, menyajikan, mengolah data penyelidikan serta menarik kesimpulan yang diteliti dan logik dari suatu penelitian". Analisis statistik terdiri dari berbagai jenis yang dapat digunakan untuk pembuktian hipotesis dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini, jenis analisis statistik yang digunakan untuk mencari ada tidaknya hubungan yang positif antara PKn dengan kesadaran moral siswa, menggunakan rumus Korelasi Product Moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

Rxy = koefisien korelasi antara x dan y

x = variabel bebas yaitu Tingkat Kesadaran Moral

y = variabel terikat yaitu prestasi belajar PKn

N = jumlah sampel

Norma pengujian:

Koefisien Korelasi	Arti Korelasi	Kesimpulan
Apabila $r < r$, pada taraf kepercayaan, 0,05	Tidak signifikan	Tidak ada perbedaan berdasarkan klasifikasi pengujian
Apabila $r \geq r$ pada taraf kepercayaan 0,05	Signifikan	Ada perbedaan berdasar klasifikasi pengujian

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian meliputi data-data mengenai tingkat kesadaran moral siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo, di mana dalam penelitian ini melibatkan responden sebanyak 40 siswa. Populasi yang digunakan adalah mengambil seluruh siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo. Data mengenai tingkat kesadaran moral siswa tercermin dalam sikap dan tingkah laku dalam mematuhi norma atau aturan yaitu norma keagamaan, norma hukum, norma kesopanan dan norma kesusilaan. Sesuai dengan bahasan metode penelitian, hasil penelitian disusun berdasarkan hasil analisis dengan teknik Korelasi Product Moment. Dari hasil pengujian tersebut dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian.

Dari data tingkat kesadarn moral keagamaan siswa diperoleh mean 3,5000, median 4,000, mode 4,00, SD 0,5547. Dan distribusi tingkat kesadaran moral siswa dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kesadaran Moral Keagamaan Siswa

Skor	Klasifikasi	f	%
1	Rendah	0	0
2	Cukup	1	2,5
3	Tinggi	18	45,0
4	Sangat Tinggi	21	52,5
Total		40	100,0

Data tingkat kesadaran moral siswa dalam norma hukum memiliki mean 3,3750, median 3,0000, mode 3,00, SD 0,4903. Sedangkan distribusi tingkat kesadaran moral siswa dalam norma hukum dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesadaran Moral Hukum Siswa

Skor	Klasifikasi	f	%
1	Rendah	0	0
2	Cukup	0	0
3	Tinggi	25	62,5
4	Sangat Tinggi	15	37,5
Total		40	100,0

Dalam tingkat kesadaran moral siswa dalam norma kesopanan memiliki mean 3,5000, median 3,5000, mode 3,00, SD 0,5064. Sedangkan distribusi tingkat kesadaran moral siswa dalam norma kesopanan dapat disajikan dalam tabel seperti terlihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kesadaran Moral Kesopanan Siswa

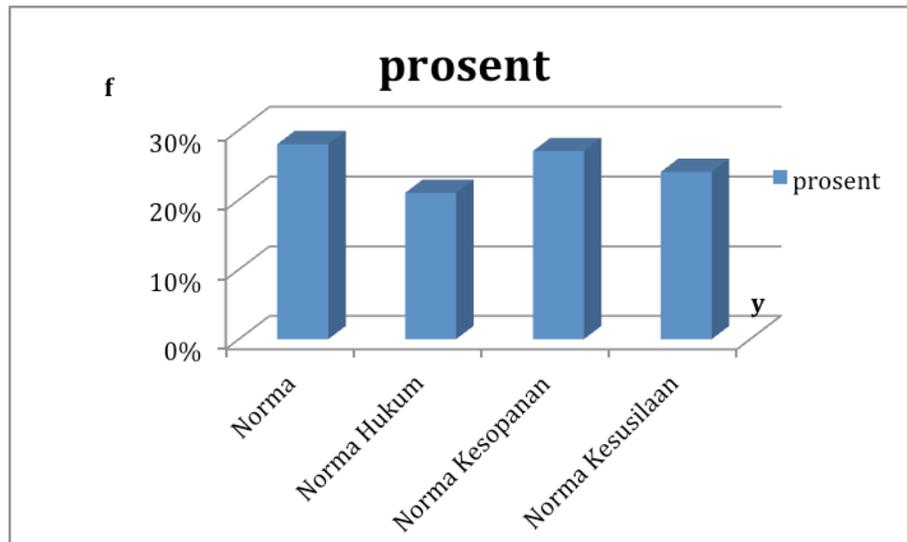
Skor	Klasifikasi	f	%
1	Rendah	0	0
2	Cukup	0	0
3	Tinggi	20	50,0
4	Sangat Tinggi	20	50,0
Total		40	100,0

Dari data tingkat kesadaran moral siswa dalam norma kesusilaan diperoleh mean 3,7000, median 4,0000, mode 4,00, SD 0,4641. Dan distribusi tingkat kesadaran moral kesusilaan siswa dapat disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Tingkat Kesadaran Moral Kesusilaan Siswa

Skor	Klasifikasi	f	%
1	Rendah	0	0
2	Cukup	0	0
3	Tinggi	12	30,0
4	Sangat Tinggi	28	70,0
Total		40	100,0

Dari data skor tingkat kesadaran moral siswa dalam norma keagamaan, hukum, kesopanan dan kesusilaan, dapat dibuat prosentase sebagai berikut.



Gambar 1. Histogram Tingkat Kesadaran Moral Siswa

Prosentase di atas diperoleh skor 42 soal dalam skala sikap yang terbagi dalam 4 norma, yaitu norma keagamaan, norma hukum, norma kesopanan dan norma kesusilaan. Untuk norma keagamaan, dari 11 soal diperoleh prosentase 28%, untuk norma hukum dari 10 soal diperoleh prosentase sebesar 21 %, untuk norma kesopanan dari 11 soal diperoleh prosentase sebesar 27% dan untuk norma kesusilaan dari 10 soal diperoleh prosentase sebesar 24%.

Deskripsi data tentang tingkat prestasi belajar PKn diperoleh dari penghitungan total hasil nilai ulangan harian, tugas dan nilai Ujian Akhir Semester, semester ganjil dengan mean 7,85, median 7,81, modus 80 dan SD 8,633. Dan distribusi hasil nilai prestasi belajar PKn siswa disajikan dalam table 5 berikut:

Tabel 5. Tabel Prestasi Belajar PKn Siswa MTs Sunan Kalijogo

Skor	Klasifikasi	f	%
60	Rendah	0	0
70	Cukup	45	100
80	Tinggi	0	0
90	Sangat Tinggi	0	0
Total		45	100,0

Untuk menguji hipotesis penelitian pertama, yaitu” ada hubungan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral keagamaan siswa”, digunakan analisis data korelasi product moment untuk memperoleh koefisien korelasi antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral keagamaan siswa. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh koefisien korelasi prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral keagamaan siswa, yaitu $r_h = 0,066$. Harga r_t pada taraf signifikansi 5 % dengan jumlah subyek (N) 45 adalah 0,235. Karena $r_h < r_t$, maka diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral keagamaan siswa. Berarti hipotesis penelitian pertama dalam penelitian ini ditolak.

Untuk menguji hipotesis penelitian yang kedua, yaitu “ Ada hubungan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral kesusilaan siswa” digunakan analisis data Korelasi Product Moment untuk memperoleh koefisien korelasi antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran norma kesusilaan siswa. Berdasarkan pengolahan data di atas, diperoleh korelasi prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral kesusilaan siswa, yaitu $r_h = -0,063$. Harga r_t pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah subyek (N) 45 adalah 0,235. Karena $r_h < r_t$, maka di[peroleh kesimpulan bahwa tidak ada hubungan anatara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral kesusilaan siswa. Berarti hipotesis penelitian keempat dalam penelitian ini ditolak.

PEMBAHASAN

1. Hubungan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral keagamaan siswa

Dari data yang diperoleh tentang tingkat moral keagamaan siswa dengan prestasi belajar terjadi arah hubungan yang terbalik, yaitu dari deskripsi data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakintinggi tingkat kesadaran moral keagamaan siswa, semakin rendah prestasi belajar siswa, akibatnya diperoleh r_h yang negatif. Tidak signifikannya hasil korelasi di atas, menunjukkan bahwa norma keagamaan yang pada dasarnya merupakan tuntunan peraturan-peraturan yang memuat tata hubungan dengan Tuhan secara vertikal, peraturan-peraturan yang memuat tata hubungan manusia dengan manusia secara horizontal dan peraturan-peraturan yang memuat tata hubungan manusia dengan alam sekitar bukan satu-satunya factor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Adanya faktor-faktor lain dalam hubungan ini, membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk meneliti factor-faktor tersebut, misalnya factor lingkungan siswa, pengetahuan yang dimiliki siswa, kecerdasan dll.

2. Hubungan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral hokum siswa

Pada dasarnya norma hokum bertujuan untuk mengatur dan menjamin ketertiban, sebagaimana yang ditegaskan oleh Utrecht dalam kansil (1989:38), bahwa “Hukum itu adalah himpunan peraturan-peraturan (perintah dan larangan) yang mengurus tata tertib suatu masyarakat dan karena itu harus ditaati oleh masyarakat”, di mana dalam penelitian ini yang dimaksud tata tertib adalah tata tertib baik di dalam

maupun diluar sekolah, sehingga dengan ketertiban tersebut siswa akan terbiasa untuk berdisiplin, baik di dalam maupun diluar sekolah. Jadi di sini, norma hukum membentuk siswa untuk berdisiplin dan dengan kedisiplinannya tersebut diharapkan siswa akan mempunyai prestasi yang baik. Akan tetapi ada kalanya siswa melanggar norma hukum tetapi mempunyai prestasi baik, begitu pula sebaliknya, ada siswa yang patuh terhadap norma hukum tetapi prestasinya tidak begitu baik. Dan dalam penelitian ini, prestasi belajar tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat kesadaran norma hukum siswa. Hal ini dapat diakarenakan banyak factor, misalnya factor intern siswa tersebut, yaitu kecerdasan siswa.

3. Hubungan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral kesopanan siswa

Dari data tentang tingkat kesadaran moral kesopanan siswa dengan prestasi belajar PKn siswa, terjadi arah hubungan yang terbalik yaitu dari deskripsi data dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran moral kesopanan siswa, semakin rendah prestasi belajar PKn siswa. Akibatnya diperoleh rh yang negatif. Norma kesop[anan yang pada dasarnya merupakan tata aturan yang timbul dan hidup dalam pergaulan sekelompok manusia, dimana norma kesopanan tersebut menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seseorang di dalam masyarakat. Akan tetapi dalam penelitian ini, meskipun siswa memiliki tingkat kesadaran moral yang tinggi, namun keberartiannya rendah terhadap prestasi belajarnya. Dari hasil penelitian di atas, bahwa tingkat kesadaran moral kesopanan siswa bukan satu – satunya yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena masih banyak factor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Misalnya keluarga dan masyarakat maupun pengalaman siswa.

4. Hubungan prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral kesusilaan siswa

Dari data yang diperoleh tentang tingkat kesadaran moral kesusilaan siswa dengan prestasi belajar terjadi arah hubungan yang terbalik, yaitu dari deskripsi data yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesadaran moral siswa, semakin rendah prestasi belajar siswa, akibatnya diperoleh rh negative. Hal di atas membuktikan pula bahwa pada penelitian ini, tingkat kesadaran moral kesusilaan siswa tidak jadi factor penghambat maupun factor penunjang prestasi belajar. Dalam penelitian ini norma kesusilaan hanya tercermin dalam sikap dan tingkah laku siswa untuk berperilaku sesuai dengan harapan social yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Tidak signifikannya hasil korelasi di atas menunjukkan bahwa norma kesusilaan yang pada dasarnya merupakan tuntunan yang bersumber dari hati nurani supaya manusia menjadi manusia yang sempurna sebagaimana yang dijelaskan kansil (1989:85) bahwa “kesusilaan memberikan peraturan-peraturan kepada manusia agar ia menjadi manusia yang sempurna dan hasil daripada perintah dan larangan yang timbul dari norma kesusilaan bergantung pada pribadi masing- masing orang”. Dari sini dapat disimpulkan bahwa norma kesusilaan bukan merupakan satu-satunya factor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Adanya factor- factor lain yang

tidak termasuk dalam penelitian ini, membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk meneliti faktor-faktor tersebut, misalnya factor pemberian keteladanan, lingkungan keluarga siswa dll.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral keagamaan siswa. Tidak signifikannya hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa norma keagamaan bukan satu – satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini kemungkinan disebabkan adanya perbedaan lingkungan siswa, pengetahuan, kecerdasan dll.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral hukum siswa. Tidak signifikannya hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa norma hukum bukan satu – satunya faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat disebabkan banyak faktor lain, misalnya kecerdasan yang dimiliki siswa.
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral kesopanan siswa. Tidak signifikannya hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa norma kesopanan bukan satu – satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini kemungkinan pengaruh keluarga dan masyarakat maupun pengalaman siswa.
4. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar PKn dengan tingkat kesadaran moral kesusilaan siswa. Tidak signifikannya hasil korelasi tersebut menunjukkan bahwa norma kesusilaan bukan merupakan satu – satunya faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor pemberian keteladanan di lingkungan keluarga dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 1996. *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Corebima, dkk. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2000. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2002. *Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi-Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, S.B. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.
- Joni, Raka. 1980. *Kerja Kelompok*. Jakarta: Dikti.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Moeslichatoen. 1993. *Motivasi dalam Proses Belajar Mengajar*. Malang: Depdikbud IKIP Malang.
- Natawijaya, rochman. 1979. *Psikologi dan Sosial Buku SPG/ Dirjen PDM*. Jakarta: PDM.

- Noornia, Anton. 1997. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif dengan Metode STAD pada Pengajaran Perse di Kelas VI SD Islam Al Ma'arif 02 Singosari*, Tesis tidak diterbitkan. Malang: UM.
- Nur, M. 2000. *Pengajaran Berpusat pada Siswa dan Pembelajaran Konstruktivitas dalam Pengajaran*. Surabaya: Unesa.
- Nurkencana, Wayan dkk. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Padang. 2001. *Studi Lingkungan: Langkah Awal Pembelajaran di SLTP*. Pelangi Pendidikan Volume 4 No. 1. Hal. 28.
- Poerwadarminta. 1966. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardiman, A. M. 1990. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slavin. 1994. *Educational Psychology Theory into Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Suarjana. 1990. *Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, P. 1999. *Strategi Pembelajaran Biologi di Sekolah Menengah*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Susilo, H. 2002. *Pembelajaran Kontekstual untuk Peningkatan Pemahaman Siswa*. Makalah disampaikan dalam kegiatan peningkatan pembelajaran di SMU LAB UM. Malang, 16 Januari.
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Edisi 4. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.